

Economic Bulletin – Issue 18

Handbook: Indikator Pengukuran Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi

- Perusahaan Asuransi sebagai *risk mitigator* harus dapat menjaga kondisi likuiditas, solvabilitas, dan secara bersamaan tetap meningkatkan produktivitas serta profitabilitasnya sehingga mampu tumbuh dan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang.
- Dalam melakukan pengawasan kinerja perusahaan asuransi dapat dilakukan dengan memantau beberapa indikator dari rasio keuangannya, yang meliputi kecukupan modal (*capital adequacy*), pendapatan dan profitabilitas (*earning and profitability*), serta likuiditas (*liquidity*).
- Regulasi terkait penilaian kesehatan keuangan perusahaan asuransi telah diatur sejak tahun 1992 hingga 2021, SEOJK No 1/SEOJK.05/2021 tahun 2021 merupakan regulasi terbaru hingga saat ini. Secara keseluruhan, regulasi yang terus berkembang tersebut berfokus pada likuiditas, kecukupan modal (solvabilitas), dan profitabilitas jika menyangkut tentang kesehatan Perusahaan Asuransi.

Reza Yamora Siregar
reza.jamora@ifg.id
Head of IFG-Progress

Rosi Melati
Rosi.melati@ifg.id
Research Associate

Yuridunis Saidah
Yuridunis.saidah@ifg.id
Research Associate

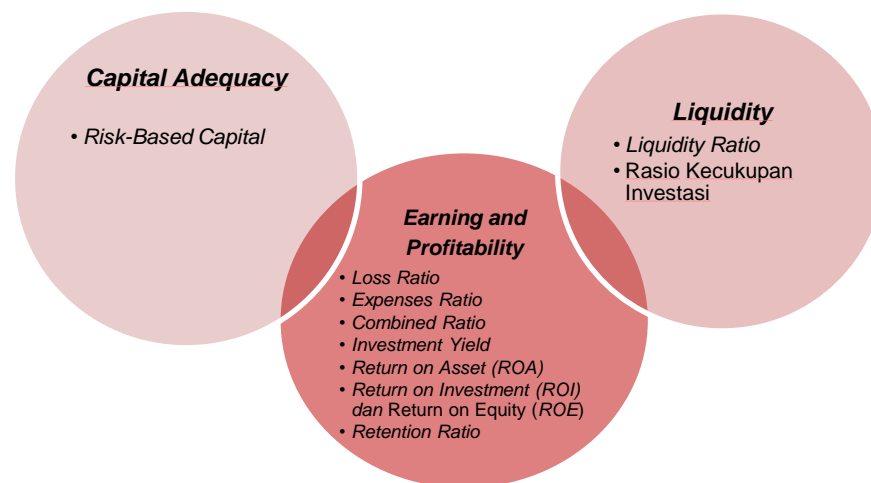
Ellen Galuh Primurdia
Research Assistant

Industri asuransi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil. Dalam hal ini Industri asuransi berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pengalihan risiko kerugian atas aktivitas industri¹. Mengingat fungsinya sebagai *risk mitigator*, perusahaan asuransi harus dapat menjaga kondisi likuiditas, solvabilitas dan secara bersamaan juga tetap meningkatkan produktivitas serta profitabilitas sehingga mampu tumbuh dan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun panjang.

Ada beberapa parameter utama yang bisa dijadikan tolak ukur untuk menilai kesehatan dan kinerja sebuah perusahaan asuransi. Salah satu cara untuk mengukur kinerja perusahaan asuransi adalah dengan melihat indikator dari rasio-rasio kinerja keuangan dalam hal kecukupan modal (*capital adequacy*), pendapatan dan profitabilitas (*earning and profitability*), dan likuiditas (*liquidity*). Untuk menjaga kinerja perusahaan yang berkelanjutan, indikator-indikator ini perlu dimonitor secara reguler. Tujuan dari monitoring kinerja keuangan adalah untuk memberikan analisis yang lebih dalam tentang kecukupan modal, profitabilitas, likuiditas, dan tingkat aktivitas pada perusahaan. Selain itu, monitoring ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi area masalah serta area yang kuat pada perusahaan.

Dalam *handbook* ini mengkategorikan indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan asuransi baik *life* maupun *non-life* berdasarkan petunjuk penilaian kesehatan perusahaan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *International Monetary Fund* (IMF). Indikator penilaian kesehatan keuangan dibagi menjadi menjadi tiga kategori yaitu *Capital Adequacy*, *Earning and Profitability*, dan *Liquidity*. (Exhibit 1)

Exhibit 1. Kategori dan Indikator Penilaian Kesehatan dan Kinerja Perusahaan Asuransi



Sumber: IMF (2019) dan IFGP Research

¹ Curak, Loncar, dan Poposki, 2009. "Insurance sector development and economic growth in transition countries." International Research Journal of Finance and Economics 34 (1), 29-41.

Bagian selanjutnya akan memaparkan penjelasan beserta formula dari tiap-tiap indikator pada masing-masing kategori.

A. Capital Adequacy

Kategori indikator kecukupan modal (*capital adequacy*) mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (*solvabilitas*) serta mengukur kekuatan modal perusahaan untuk menyerap kerugian. Indikator yang termasuk dalam kategori ini yaitu:

- *Risk-Based Capital atau Rasio Solvabilitas*

1. Risk-Based Capital

Risk-Based Capital (RBC) atau biasa disebut juga sebagai tingkat solvabilitas merupakan suatu ukuran yang mengukur tingkat keamanan *financial* atau kesehatan keuangan suatu perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban di masa depan.

Berdasarkan Regulasi yang diatur melalui **Peraturan OJK Nomor 71/POJK.05/2016** tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi, OJK menetapkan batas tingkat solvabilitas minimum yang dihitung menggunakan rasio RBC yang harus dipenuhi setiap perusahaan asuransi paling sedikit sebesar **120%**.

Semakin besar rasio RBC maka semakin tinggi kekuatan modal perusahaan asuransi untuk memenuhi kewajiban jangka panjang (*solvability*). Namun, berdasarkan pengamatan dari data laporan keuangan beberapa perusahaan asuransi, didapatkan bahwa banyak perusahaan asuransi memiliki tingkat RBC sangat tinggi hingga ribuan persen bukan berarti menandakan kinerja keuangan yang sangat baik, tetapi hal ini dapat dikarenakan beberapa hal diantaranya:

1. Perusahaan yang baru beroperasi dimana perusahaan tersebut sedang mendapatkan suntikan modal yang besar dan cadangan teknis yang terbentuk juga masih sedikit.
2. Perusahaan tidak aktif beroperasi, sehingga tidak memiliki piutang premi & tidak memiliki risiko investasi operasional reasuransi akibat sedikitnya rasio aset dalam bentuk investasi.

Sehingga untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan asuransi tidak cukup hanya melihat dari tingkat RBC saja melainkan harus melihat dari beberapa indikator lainnya. Exhibit 2 menunjukkan Indikator Kesehatan Keuangan yang terdapat pada masing-masing laporan keuangan perusahaan asuransi. Dalam laporan keuangan, rasio RBC sering ditulis sebagai rasio pencapaian solvabilitas (Exhibit 2, D)

Exhibit 2. Indikator Kesehatan Keuangan pada Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi

INDIKATOR KESEHATAN KEUANGAN	
URAIAN	
A. Tingkat Solvabilitas	
a. Aset Yang Diperkenankan (1)	
b. Liabilitas (kecuali Pinjaman Subordinasi) (2)	
c. Jumlah Tingkat Solvabilitas (3 = 1-2)	
B. Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR)	
a. Risiko Kredit (4)	
b. Risiko Likuiditas (5)	
c. Risiko Pasar (6)	
d. Risiko Asuransi (7)	
e. Risiko Operasional (8)	
f. Jumlah MMBR (9 = 4+5+6+7+8)	
C. Kelebihan (Kekurangan) Tingkat Solvabilitas (10 = 3-9)	
D. Rasio Pencapaian Solvabilitas (11 = 3 / 9 * 100%)	
a. Rasio Kecukupan Investasi (12)	
b. Rasio Likuiditas (13)	
c. Rasio Perimbangan Hasil Investasi dengan Pendapatan Premi Neto	
d. Rasio Beban (Klaim, Usaha, dan Komisi) terhadap Pendapatan Premi Neto (14)	

Sumber: IFGP Research

RBC dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$RBC = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{MMBR}$$

dimana:

- Tingkat Solvabilitas adalah selisih antara jumlah Aset Yang Diperkenankan (AYD) dikurangi dengan jumlah Liabilitas. Perusahaan setiap saat wajib memenuhi Tingkat Solvabilitas paling rendah 100% (seratus persen) dari Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR) (SEOJK NO. 1 /SEOJK.05/2021).
- MMBR dalam persamaan menunjukkan nilai dari modal minimum yang dibutuhkan perusahaan untuk menutupi risiko-risiko yang akan terjadi seperti risiko kegagalan aset, risiko *missmatch* aset dengan liabilitas, risiko suku bunga, risiko kurs, dan risiko lainnya sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan Liabilitas.

Perhitungan MMBR sebagaimana telah disebutkan dalam SEOJK NO. 1 /SEOJK.05/2021 harus memperhitungkan risiko paling sedikit terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko asuransi, dan risiko operasional. Penjabaran untuk risiko yang masuk dalam perhitungan MMBR dan formula dijabarkan pada Exhibit 3. MMBR dihitung menggunakan persamaan:

$$MMBR = \text{Risiko Kredit} + \text{Risiko Likuiditas} + \text{Risiko Pasar} + \text{Risiko Asuransi} + \text{Risiko Operasional}$$

Exhibit 3. Deskripsi dan Formula dari Risiko Pembentuk MMBR

Risiko	Deskripsi	Formula	Remarks
Risiko Kredit	Risiko kemungkinan adanya kehilangan atau penurunan nilai aset yang disebabkan oleh: a. Kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Perusahaan (Risiko Kredit a), dan b. Kegagalan/ketidakmampuan penanggung ulang (reasuradur) untuk memenuhi kewajibannya kepada Perusahaan (Risiko Kredit b).	$\sum (AYD_i \times FR_i)$ $\sum (ER_i \times FR_i)$	AYD_i = Aset Yang Diperkenankan jenis aset i FR_i = Faktor Risiko dari jenis aset i^* ER_i = Exposure Reasuransi dari Reasuradur i FR_i = Faktor Risiko atas exposure reasuransi dari Reasuradur i^*
Risiko Likuiditas	Risiko ketidakseimbangan antara proyeksi arus aset dan arus liabilitas yang timbul karena adanya ketidaksesuaian antara besar dan saat jatuh tempo aset dengan besar dan saat jatuh tempo liabilitas.	$\sum 4\% \times (\text{Max}(L_i - AYD_i), 0)$	L_i = Nilai buku Liabilitas yang jatuh tempo (<i>Maturity</i>) pada periode ke- i AYD_i = Nilai buku AYD yang jatuh tempo (<i>Maturity</i>) pada periode ke- i
Risiko Pasar	Risiko kemungkinan adanya kerugian akibat terjadinya: a. Perubahan harga pasar atas aset Perusahaan, b. Perubahan nilai tukar mata uang asing, dan c. Perubahan tingkat suku bunga.	$\sum (AYD_i \times FR_i)$ $\sum FR_i (L_i - AYD_i)$ $\sum 15\% (\text{Max}(CP_{rf} - CP_0), 0)$	AYD_i = AYD jenis aset i FR_i = Faktor Risiko dari jenis aset i^* FR_i = Faktor Risiko mata uang i AYD_i = Nilai buku AYD aset mata uang i L_i = Nilai buku Liabilitas mata uang i CP_{RF} = Cadangan Premi yang dihitung dengan bunga bebas risiko CP_0 = Cadangan Premi yang dihitung sesuai dengan perhitungan aktuaris perusahaan (SEOJK No.27)
Risiko Asuransi	Risiko kemungkinan kegagalan Perusahaan memenuhi kewajiban kepada pemegang polis atau tertanggung sebagai akibat dari ketidakcukupan proses seleksi risiko, penetapan premi, dan/atau penanganan klaim. Risiko Asuransi dilihat dari deviasi sbb: a. Deviasi Cadangan Premi, b. Deviasi Cadangan Atas Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan (CAPYBMP), c. Deviasi Cadangan Klaim (CK), dan d. Deviasi Cadangan Atas Risiko Bencana (CARB).	$\sum (\text{Max}(CP^* - CP), 0)$ $\sum fcp_i \times (CAPYBMP_i - AR_i)$ $\sum fck_i \times (CK_i - AR_i)$ $\sum fcb_i \times (CARB_i - AR_i)$	CP = Cadangan Premi yang dihitung sesuai dengan perhitungan aktuaris perusahaan (SEOJK No.27) CP^* = Cadangan Premi yang dihitung berdasarkan <i>best estimate assumption</i> ditambah <i>margin</i> pemburukan dengan <i>confidence interval</i> 95% $CAPYBMP_i$ = CAPYBMP lini usaha i CK_i = Cadangan Klaim lini usaha i $CARB_i$ = CARB lini usaha i AR_i = Aset Reasuransi atas masing-masing CAPYBMP, Cadangan Klaim, dan CARB lini usaha i fcp_i = Faktor Risiko CAPYBMP lini usaha i^* fck_i = Faktor Risiko Cadangan Klaim lini usaha i^* fcb_i = Faktor Risiko CARB lini usaha i^*
Risiko Operasional	Risiko kemungkinan adanya kegagalan perusahaan dalam merealisasikan kewajiban kepada tertanggung dan pemegang polis sebagai akibat dari ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Perusahaan. Risiko operasional dibedakan menjadi dua yaitu: 1. Risiko Operasional Perusahaan, dan 2. Risiko Operasional Produk Asuransi yang Dikaitkan dengan Investasi (PAYDI) (jika perusahaan memiliki PAYDI).	$1\% (BUA - BPL) + 50\% (DAC)$ $1\%_0 (\text{Dana Investasi PAYDI})$	BUA = Beban Umum dan Administrasi BPL = Beban Pendidikan dan Pelatihan DAC = <i>Deferred Acquisition Cost</i> (Biaya Akuisisi yang Ditangguhkan)

Sumber: OJK dan IFGP Research

B. Earning and Profitability

Kategori indikator pendapatan dan profitabilitas (*earning and profitability*) mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam menjalankan strategi bisnis yang ditinjau dari pertumbuhan dan keuntungan perusahaan secara berkelanjutan. Indikator yang termasuk dalam kategori ini yaitu:

- *Expenses Ratio*
- *Loss Ratio*
- *Combined Ratio*
- *Investment Yield*
- *Return on Asset (ROA)*
- *Return on Investment (ROI)* dan *Return on Equity (ROE)*
- *Retention Ratio*

1. *Expense Ratio (Rasio Biaya)*

Expense Ratio atau Rasio Biaya merupakan salah satu ukuran dalam kesehatan keuangan suatu perusahaan asuransi untuk mengetahui tingkat efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi dalam menjalankan usaha.

Expense Ratio dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$\text{Rasio Biaya} = \frac{\text{Beban Usaha}}{\text{Pendapatan Premi Netto}}$$

dimana:

- Beban Usaha merupakan semua beban yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi dalam menjalankan usahanya, yang terdiri dari beban pemasaran, beban umum dan administrasi, beban manajemen dan beban usaha lainnya.
- Pendapatan Premi Netto dihitung dari pendapatan premi dikurangi premi reasuransi ditambah penurunan (kenaikan) cadangan premi UPR (CAPYBMP – Cadangan Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan).

2. *Loss Ratio (Rasio Beban Klaim)*

Loss Ratio mengukur kerugian yang terjadi secara proporsional terhadap pendapatan premi yang diperoleh yang dapat membantu menilai kesehatan dan profitabilitas perusahaan asuransi. *Loss Ratio* dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Loss Ratio} = \frac{\text{Beban Klaim Netto}}{\text{Pendapatan Premi Netto}}$$

dimana:

- Beban Klaim Neto dihitung dari klaim bruto dikurangi dengan klaim recovery dari reasuransi
- Pendapatan Premi Neto dihitung dari pendapatan premi dikurangi premi reasuransi ditambah penurunan (kenaikan) cadangan premi UPR (CAPYBMP – Cadangan Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan)

Perhitungan *Loss Ratio* dengan metode diatas lebih sesuai digunakan untuk produk asuransi dengan durasi yang pendek atau kurang dari satu tahun karena kemungkinan untuk *lagging time* antara pendapatan premi dengan kejadian klaim tidak akan terlalu jauh. Sehingga untuk produk asuransi dengan masa pertanggungan yang panjang, *loss ratio* dapat dihitung dengan menggunakan metode *Actual to Expected (A/E) ratio* yaitu:

$$\text{Loss Ratio} = \frac{\text{Actual Claim Incurred}}{\text{Expected Claim}}$$

dimana:

- *Actual Claim Incurred* merupakan beban klaim yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi.
- *Expected Claim* merupakan nilai klaim yang diharapkan akan terjadi

dimasa depan atas *mortality/morbidity table rate* yang digunakan saat ini.

Analisa menggunakan A/E ratio juga dapat mengukur seberapa baik asumsi *mortality/morbidity rate* yang digunakan saat ini *fit* dengan klaim aktual yang terjadi.

3. Combined Ratio

Combined Ratio atau Rasio Gabungan digunakan untuk mengukur profitabilitas dan kesehatan keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan reasuransi dengan cepat dan sederhana. Rasio ini mengukur profitabilitas *underwriting* perusahaan asuransi dalam kaitannya dengan pendapatan (pendapatan premi dan pendapatan selain pendapatan premi) setelah memperhitungkan biaya klaim dan biaya operasional perusahaan. Sederhananya, rasio ini mengukur sejauh mana beban asuransi dan beban operasional dapat ditutup oleh pendapatan. *Combined Ratio* dalam laporan keuangan biasa dikenal dengan sebutan Rasio Beban (Klaim, Usaha, dan Komisi) terhadap Pendapatan Premi Neto. Rasio Beban ditunjukkan oleh No. 14 pada Exhibit 2.

Combined Ratio dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$\text{Combined Ratio} = \text{Expense Ratio} + \text{Loss Ratio}$$

dimana:

- *Expense Ratio* dan *Loss Ratio* didapatkan dari perhitungan sebelumnya

Combined Ratio di bawah 100 persen menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan keuntungan *underwriting*, sedangkan ketika *combined ratio* di atas 100 persen berarti perusahaan membayar lebih banyak uang dalam klaim dan beban usaha daripada yang diterimanya dari pendapatan premi.

4. Investment Yield

Investment Yield atau Rasio Hasil Investasi dapat digunakan untuk menganalisis pendapatan perusahaan asuransi selain dari pendapatan premi/kontribusi. Rasio ini mengukur pengembalian rata-rata atas hasil investasi perusahaan asuransi. *Investment Yield* dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$\text{Investment Yield} = \frac{\text{Pendapatan Bunga atau Bagi Hasil, Sewa, dan Pendapatan Investasi}}{\text{Rata - Rata Total Investasi}}$$

Pada dasarnya, investasi berisiko tinggi menghasilkan hasil yang tinggi, sedangkan investasi berisiko rendah memiliki hasil yang rendah. Di Indonesia, mayoritas alokasi investasi perusahaan asuransi di tempatkan pada *capital market*. Rasio ini juga menunjukkan ketergantungan dan kontribusi *non-premium income* terhadap kinerja rentabilitas.

5. Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam menciptakan laba bersih atas total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam konteks asuransi, banyak perusahaan asuransi menginvestasikan uang yang dikumpulkan dalam aset untuk menumbuhkan profitabilitas bisnis secara keseluruhan. Analisa ROA dapat menunjukkan profitabilitas perusahaan asuransi. ROA yang lebih tinggi berarti perusahaan lebih efisien dan produktif dalam mengelola neraca untuk menghasilkan

keuntungan.

ROA dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$ROA = \frac{\text{Laba / Rugi Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

dimana:

- Laba atau rugi sebelum pajak adalah sebagaimana tertera dalam laporan kinerja keuangan
- Rata-rata total aset adalah rata-rata total aset (termasuk PAYDI) dalam laporan posisi keuangan sebagaimana tertera dalam laporan keuangan bulanan Perusahaan

ROA dapat dibedakan menjadi dua berdasarkan rata-rata dari total asetnya dalam laporan posisi keuangan sebagaimana tertera dalam laporan keuangan bulanan perusahaan. Pertama yaitu ROA untuk seluruh aset termasuk PAYDI. Kedua, yaitu ROA hanya untuk produk tradisional.

6. Return on Investment

Rasio tingkat pengembalian investasi atau *Return on Investment* (ROI) dimaksudkan untuk mengukur kinerja perusahaan dari aktivitas investasi. Secara umum, rasio yang lebih besar menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan rasio yang lebih kecil. ROI dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam contoh tertentu, istilah umum 'ROI' ini dinyatakan dengan istilah yang lebih spesifik seperti *Return on Equity* (ROE).

• Return on Equity

Interpretasi *Return on Equity* (ROE) menawarkan analisa sederhana untuk mengevaluasi efisiensi aset, profitabilitas, dan *leverage* keuangan. Analisa ROE digunakan untuk menentukan keunggulan kompetitif perusahaan (atau kurangnya keunggulan kompetitif). Dengan menggunakan laba bersih sebagai pembilang, ROE melihat garis bawah perusahaan untuk mengukur profitabilitas keseluruhan bagi pemilik dan investor perusahaan. Bagi investor, rasio ini penting untuk dilihat karena rasio ini menunjukkan seberapa menarik suatu investasi dan mengukur pengembalian absolut yang diberikan kepada pemegang saham.

Rasio ini menggambarkan indikasi keuntungan atas ekuitas yang dimiliki oleh Perusahaan Asuransi sehingga mampu mengabsorpsi beban atas penyelenggaraan usaha asuransi. ROE dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$ROE = \frac{\text{Laba Rugi Sebelum Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

7. Retention Ratio

Retention Ratio atau Rasio Retensi mengacu pada porsi premi yang diterima

oleh Perusahaan Asuransi dan ditahan sendiri dibandingkan dengan premi yang diterima pada periode yang sama untuk mengembangkan bisnis dibandingkan dialihkan ke perusahaan reasuransi.

Penurunan *Retention Ratio* dapat diartikan penurunan premi yang ditahan sendiri sehingga dapat meningkatkan risiko asuransi Perusahaan Asuransi. Hal ini juga dapat diartikan Perusahaan Asuransi semakin besar memberikan porsi premi yang diterimanya untuk premi reasuransi atau retrosesi. Pentingnya retensi itu sendiri juga tercermin dari peraturan OJK No. 19 /POJK.05/2019 tentang Retensi Sendiri, dimana batas retensi harus didasarkan pada profil risiko dan kerugian (*risk and loss profile*) perusahaan.

Retention Ratio dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$Retention Ratio = \frac{Pendapatan Premi - Premi Reasuransi}{Pendapatan Premi}$$

atau

$$Retention Ratio = 1 - Cession Ratio$$

dimana:

Cession ratio mengacu pada rasio pengalihan sebagian kewajiban perusahaan asuransi kepada reasuradur. Hal ini memungkinkan perusahaan Asuransi untuk mengurangi eksposurnya, sehingga risiko didistribusikan di antara dua atau lebih perusahaan alih-alih jatuh pada satu perusahaan asuransi. *Cession Ratio* dapat dihitung menggunakan persamaan:

$$Cession Ratio = \frac{Premi Reasuransi}{Pendapatan Premi}$$

Semakin rendah *cession ratio*, semakin besar kapasitas Perusahaan Asuransi dalam menanggung risiko. Ketergantungan Perusahaan Asuransi pada reasuransi dapat diukur dengan menggunakan rasio retensi.

C. Liquidity

Kategori indikator likuiditas (*liquidity*) mengukur kemampuan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang termasuk dalam kategori ini yaitu:

- *Liquidity Ratio*
- *Rasio Kecukupan Investasi*

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio untuk menentukan kemampuan keuangan perusahaan asuransi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan komitmen pembayaran keuangannya. Rasio Likuiditas pada Exhibit 2 ditunjukkan pada Nomor 13. Rasio Likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$Rasio Likuiditas = \frac{Aset Lancar}{Liabilitas Lancar}$$

dimana:

- Aset dan liabilitas lancar adalah aset dan liabilitas yang bersifat likuid atau memiliki jangka waktu jatuh tempo kurang dari 1 tahun.

Apabila perusahaan memiliki aset lancar lebih besar daripada liabilitas lancarnya, maka seharusnya perusahaan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Dengan kata lain, likuiditas perusahaan tinggi dan dikategorikan bagus. Tingkat likuiditas yang tinggi memungkinkan Perusahaan Asuransi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu melaksanakan kewajibannya pada saat ditagih, berarti liabilitas lancarnya lebih besar daripada aset lancarnya (perusahaan dalam kondisi illikuid).

2. Rasio Kecukupan Investasi (*Investment Adequacy Ratio*)

Rasio Kecukupan Investasi (RKI) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi kepada pemegang polis/peserta terutama yang menjadi tanggung jawab (retensi) Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Risiko muncul pada saat RKI berada di bawah 100% dan atau pertumbuhan terus menurun. RKI pada Exhibit 2 ditunjukkan pada Nomor 12. RKI dapat dihitung dengan menggunakan persamaan:

$$RKI = \frac{\text{Investasi} + \text{Kas} + \text{Bank}}{\text{cadangan teknis retensi sendiri} + \text{utang klaim retensi sendiri} + \text{utang klaim kepada tertanggung}}$$

dimana:

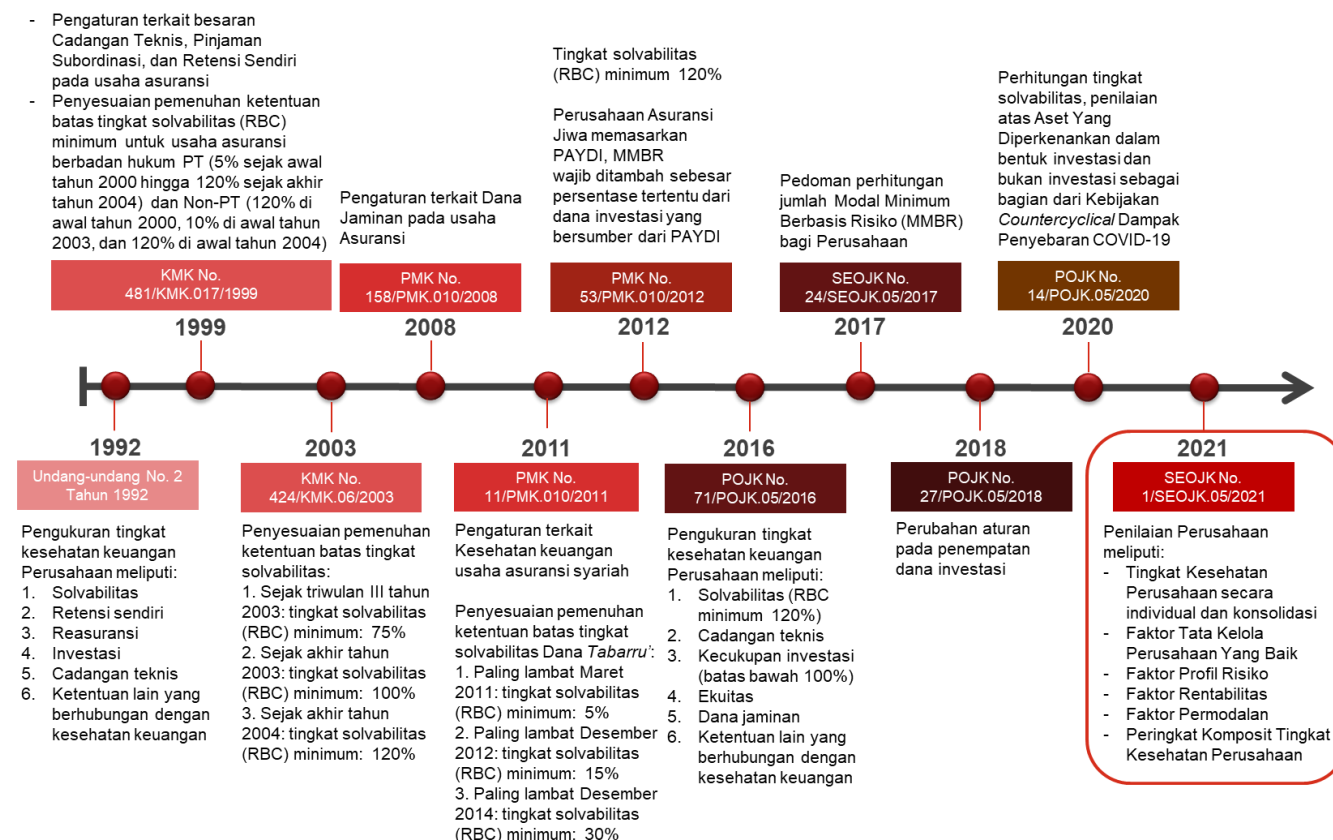
- Cadangan teknis retensi sendiri adalah cadangan teknis yang dibentuk oleh perusahaan dan dikurangi dengan cadangan teknis yang menjadi bagian reasuradur (aset reasuransi).
- Utang klaim retensi sendiri adalah liabilitas pembayaran atas klaim yang telah disepakati tetapi belum dibayar dikurangi dengan beban klaim yang menjadi bagian dari reasuradur.

Kecukupan investasi yang baik membantu perusahaan untuk segera memenuhi kewajiban kepada pemegang polis/peserta. Kecukupan investasi perusahaan asuransi tergantung pada sejauh mana ia dapat memenuhi kewajiban keuangannya dengan investasi yang sehat, memegang uang tunai (kas), dan bank. Tingkat RKI yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga tanpa melakukan penjualan investasi sebelum waktunya, yang dapat mengakibatkan kerugian realisasi substansial karena kondisi pasar sementara dan/atau konsekuensi pajak.

Regulasi yang Mengatur Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Asuransi di Indonesia

Penilaian terkait tingkat kesehatan keuangan perusahaan asuransi telah diatur sejak tahun 1992 di Undang-Undang No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian. Pada UU tersebut tertera jika pengukuran tingkat kesehatan keuangan Perusahaan Asuransi meliputi solvabilitas, retensi sendiri, reasuransi, investasi, cadangan lain, dan ketentuan lain yang berhubungan dengan kesehatan keuangan. Pada tahun 1999, pengaturan terkait pemenuhan ketentuan batas tingkat solvabilitas (RBC) pertama kali diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.481/KMK 017/1999 untuk Perusahaan Asuransi berbadan hukum PT dan Non-PT. Pengaturan terkait penilaian tingkat kesehatan Perusahaan Asuransi di Indonesia terus diperbarui hingga tahun 2021. Exhibit 4 menampilkan *timeline* dari perkembangan regulasi terkait penilaian tingkat kesehatan Perusahaan Asuransi di Indonesia dari tahun 1999 hingga 2021. Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No 1/SEOJK.05/2021 tahun 2021 merupakan regulasi terbaru hingga saat ini. Regulasi tersebut menambahkan beberapa parameter untuk penilaian perusahaan meliputi Tingkat Kesehatan Perusahaan secara individual dan konsolidasi, Faktor Tata Kelola Perusahaan Yang Baik, Faktor Profil Risiko, Faktor Rentabilitas, Faktor Permodalan, dan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Perusahaan. Secara keseluruhan, pengaturan yang terus berkembang tersebut berfokus pada likuiditas, kecukupan modal (solvabilitas), dan profitabilitas jika menyangkut tentang kesehatan Perusahaan Asuransi.

Exhibit 4. Perkembangan Regulasi terkait Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Asuransi di Indonesia



Sumber: Kemenkeu, OJK, dan IFGP Research

Exhibit 5 merangkum batas bawah dan batas maksimal yang harus dipenuhi oleh masing-masing indikator untuk menilai tingkat kesehatan Perusahaan Asuransi di Indonesia beserta regulasi yang berlaku. Hingga saat ini, hanya indikator Rasio RBC, Rasio Likuiditas, dan Rasio Kecukupan Investasi yang memiliki aturan terkait batas bawah minimum yang perlu dipenuhi oleh setiap perusahaan asuransi.

Exhibit 5. Regulasi terkait Batas Minimum dan Maksimum Masing-Masing Indikator

	Indikator	Regulasi	Lower Bound	Upper Bound
Capital Adequacy	Rasio RBC	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	120%	Tidak disebutkan
Earning and Profitability	<i>Loss Ratio</i> (Rasio Beban Claim)	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan Risiko meningkat apabila terjadi kenaikan rasio
	<i>Expense Ratio</i> (Rasio Biaya)	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan Risiko meningkat apabila terjadi kenaikan rasio
	<i>Combined Ratio</i> (Rasio Gabungan)	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan
	<i>Investment Yield</i>	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan Semakin tinggi semakin diperlukan analisa lebih lanjut
	Return on Asset (ROA)	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan Semakin tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik
	<i>Return on Investment</i> (ROI)	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan Semakin tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik
	<i>Return on Equity</i> (ROE)	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan	Tidak disebutkan Semakin tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik
	<i>Retention Ratio</i>	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan Risiko meningkat apabila terjadi penurunan rasio	Tidak disebutkan
Liquidity	Rasio Likuiditas	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan Risiko meningkat apabila di bawah 100%	Tidak disebutkan
	Rasio Kecukupan Investasi (RKI)	SEOJK No.1/SEOJK.05/2021	Tidak disebutkan Risiko meningkat apabila di bawah 100%	Tidak disebutkan

Sumber: OJK dan IFGP Research


PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (Persero)


Gedung Graha CIMB Niaga, 18th Floor

Jl. Jendral Sudirman Kav. 58

RT.5/RW.3, Senayan, Kebayoran Baru

Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12190

 (+62) 021 2505080

 Indonesia Financial Group



PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia – Persero



@indonesiafinancialgroup



@ifg_id

Indonesia Financial Group (IFG)

Indonesia Financial Group (IFG) adalah BUMN Holding Perasuransian dan Penjaminan yang beranggotakan PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja, PT Jaminan Kredit Indonesia (Jamkrindo), PT Asuransi Kredit Indonesia (Askrindo), PT Jasa Asuransi Indonesia (Jasindo), PT Bahana Sekuritas, PT Bahana TCW Investment Management, PT Bahana Artha Ventura, PT Bahana Kapital Investa, PT Graha Niaga Tata Utama, dan PT Asuransi Jiwa IFG. IFG merupakan holding yang dibentuk untuk berperan dalam pembangunan nasional melalui pengembangan industri keuangan lengkap dan inovatif melalui layanan investasi, perasuransian dan penjaminan. IFG berkomitmen menghadirkan perubahan di bidang keuangan khususnya asuransi, investasi, dan penjaminan yang akuntabel, prudent, dan transparan dengan tata kelola perusahaan yang baik dan penuh integritas. Semangat kolaboratif dengan tata kelola perusahaan yang transparan menjadi landasan IFG dalam bergerak untuk menjadi penyedia jasa asuransi, penjaminan, investasi yang terdepan, terpercaya, dan terintegrasi. IFG adalah masa depan industri keuangan di Indonesia. Saatnya maju bersama IFG sebagai motor penggerak ekosistem yang inklusif dan berkelanjutan.

Indonesia Financial Group (IFG) Progress

The Indonesia Financial Group (IFG) Progress adalah sebuah *Think Tank* terkemuka yang didirikan oleh Indonesia Financial Group sebagai sumber penghasil pemikiran-pemikiran progresif untuk pemangku kebijakan, akademisi, maupun pelaku industri dalam memajukan industri jasa keuangan